

**PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA
PERTAMA ANAK USIA 2 TAHUN 8 BULAN DALAM TATARAN SINTAKSIS**

Mutiara Citra Abdullah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jalan Ir H. Juanda, Cempaka Putih, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412
mutiara.citra17@mhs.uinjkt.ac.id

Diterima: 15 Januari 2020

Direvisi: 28 April 2020

Disetujui: 30 April 2020

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hasil analisis pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun 8 bulan sesuai dengan tahapan pemerolehan bahasa secara sintaksis dan menentukan bentuk-bentuk kalimatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik catat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik simak catat. Sumber data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang dihasilkan anak yang ditranskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dapat membuat ujaran dalam bentuk satu kata, dua kata, rangkaian kata yang kemudian dibentuk ke dalam kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif serta terdapat pengaruh lingkungan terhadap pemerolehan bahasa yang diterima oleh anak.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Bahasa Pertama, Sintaksis.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam melakukan kegiatan berkomunikasi. Manusia dalam kesehariannya berkomunikasi menggunakan bahasa. Setiap manusia dibekali dengan pengetahuan dan penguasaan berbahasa.

Oleh karena itu, penguasaan bahasa bagi setiap manusia menjadi hal yang paling mendasar, tetapi perannya sangat penting dalam menjalankan sebuah kegiatan berkomunikasi.

Bahasa menurut Bloomfield dalam Yendra (2018) adalah sistem arbitrari dalam lambang bunyi yang memungkinkan

manusia membangun budaya atau mempelajari sistem dari budaya untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Sistem arbitrar ini yang menyebabkan bahasa dalam setiap kelompok masyarakat berbeda-beda. Bahasa yang digunakan ditentukan atas kesepakatan bersama. Penggunaan bahasa itulah yang akan diperoleh dan dikuasai oleh setiap manusia.

Clark dan Clark dalam Dardjowidjodjo (2010) mengatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama: komprehensi, produksi dan pemerolehan bahasa. Penjabaran berikut dapat menyimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mengkaji segala proses yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa.

Penguasaan bahasa memiliki relevansi dengan pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang dialami oleh manusia dalam penguasaan bahasa. Pemerolehan didapat oleh setiap manusia dengan tidak sadar, bahkan, kita sebagai manusia dalam memperoleh suatu bahasa hanya sadar bahwa sedang menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi.

Pemerolehan bahasa didapat sejak manusia lahir ke bumi. Saat bayi lahir ke bumi, bayi tersebut akan melakukan kegiatan komunikasi pertamanya dengan orangtua. Orang tua akan memperkenalkan bahasa pertama kepada anaknya. Bahasa itulah yang akan diperoleh sang anak.

Menurut Sigel dan Cocking, dalam Nuryani dan Putra (2013) pemerolehan bahasa sebagai proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang

paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan.

Menurut ahli bahasa, pemerolehan bahasa secara umum memiliki komponen yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu, komponen fonologi, sintaksis dan semantik. Pemerolehan fonologi mengacu kepada pemerolehan bunyi, sintaksis mengacu kepada penyusunan kata ke dalam bentuk kalimat, dan semantik mengacu kepada makna bahasa.

Penelitian ini hanya akan fokus kepada pemerolehan bahasa sintaksis. Sintaksis adalah bidang ilmu bahasa yang mempelajari aturan-aturan tentang penyusunan kata, frasa, dan klausa antara satu dengan yang lain. (Siregar dan Rizka Maya Sari).

Pemerolehan bahasa anak pada bidang sintaksis memiliki beberapa tahapan. Puncak tahap anak dalam memperoleh bahasa dalam bidang sintaksis pada usia tiga tahun. Berikut beberapa tahapan dalam bidang sintaksis :

- (1) Masa pra-lingual terjadi pada saat berusia 0-1 tahun.
- (2) Ujaran satu kata (*one-word utterance*) terjadi pada saat berusia 1-1,5 tahun.
- (3) Kalimat rangkaian kata (*strings of words*) terjadi pada saat berusia 1,5-2 tahun.
- (4) Bentuk sederhana dan kompleks (*simple and complex construction*) terjadi pada saat berusia 3 tahun. (Sudarwati, dkk, 2017: 42—43)

Dalam bidang sintaksis, pemerolehan bahasa dalam bentuk kalimat dibagi menjadi empat bagian, yaitu; (1) kalimat deklaratif/kalimat pernyataan, (2) kalimat interogatif/kalimat tanya, (3) kalimat imperatif/kalimat perintah, dan (4) kalimat eksklamatif/kalimat seru (Siregar dan Rizka Maya Sari).

Pemerolehan bahasa pada anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) orang tua, 2) lingkungan, 3) teman sebaya, dan 4) kegiatan komunikasi.

Faktor lingkungan menjadi faktor yang bisa dikatakan sangat mempengaruhi seorang anak dalam memperoleh sebuah bahasa. Hal ini didasari oleh teori pemerolehan behavioristik yang dikemukakan oleh Brown. Brown lewat Nuryani dan Putra (2013) mengatakan bahwa anak lahir ke dunia ini seperti kain putih tanpa catatan-catatan dan lingkungan yang akan membentuknya secara perlahan-lahan dikondisikan oleh lingkungan dan penguatan terhadap tingkah lakunya.

Lingkungan yang mempengaruhi seseorang dalam memperoleh sebuah bahasa disebut sebagai lingkungan bahasa. Lingkungan bahasa adalah segala hal yang dapat didengar dan dilihat yang turut mempengaruhi proses komunikasi berbahasa (Purba, 2013). Lingkungan bahasa inilah yang mempengaruhi anak dalam membentuk bahasa yang digunakannya.

Seorang anak dalam membentuk sebuah bahasa lebih bersifat meniru. Anak cenderung mengeluarkan ujaran sesuai apa yang didengarnya dari orang-orang yang berada di lingkungannya tinggal. Lingkungan bahasa juga sering dikatakan sebagai penentu baik buruknya kepribadian dan karakter anak. Kepribadian tersebut tercemar dari bahasa yang digunakannya. Bagaimana anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dalam lingkungannya juga dapat ditentukan oleh lingkungan bahasa.

Berdasarkan penjabaran mengenai lingkungan bahasa, dapat dikatakan bahwa lingkungan berperan penting bagi seorang anak dalam memperoleh suatu bahasa.

Sesuai dengan definisi-definisi yang sudah dipaparkan, penelitian ini akan membahas pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun 8 bulan dalam bidang sintaksis sesuai dengan bentuk-bentuk kalimat dan tahapan pemerolehan bahasa secara sintaksis serta pengaruh lingkungan terhadap pemerolehan bahasa anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik simak catat. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Muhammad, 2014). Penelitian kualitatif cukup tepat untuk melakukan penelitian tentang gejala-gejala berbahasa dan komunikasi, karena dapat mendeskripsikan mengenai bagaimana bahasa diperoleh oleh anak.

Penelitian ini dilakukan di sebuah perkampungan di Kota Bekasi. Tempat ini merupakan rumah dimana objek penelitian tinggal dan mendapatkan pemerolehan bahasanya. Peneliti merupakan tante dari Davi. Objek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 2 tahun 8 bulan bernama Sultan Eldavian Maulana dan biasa dipanggil babang davi. Davi tinggal di sebuah perkampungan di Bekasi, yaitu Jl. Pisang Batu Kel. Pejuang Kec. Medan Satria Kota Bekasi. Ayah dan ibu Davi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian, maka bahasa yang diperoleh oleh Davi adalah bahasa Indonesia. Penelitian ini akan meneliti apakah pemerolehan bahasa pada objek penelitian ini dipengaruhi oleh lingkungannya atau tidak ?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transkrip data

Berikut transkrip data dari beberapa percakapan singkat yang dilakukan oleh peneliti dengan Davi. Data 1 terjadi pada siang hari ketika Davi sedang bermain di kamarnya.

Data 1

Mutiara : kemarin yang ulang tahun siapa bang?

Davi : dede ayan ama babang.

Mutiara : haa? Berdua?

Davi : ama capah?

Mutiara : babang nanti ulang tahunnya.

Davi : haaaa aaaa (marah)

Mutiara : nanti babang beli kado ngga buat dede? Beli kadonya berapa?

Davi : jauh beli kadonya. Jan ikut, ada olang.

Mutiara : aku gak boleh ikut?

Mutiara : dede disuntik ya bang?

Davi : iya, cama mamah.

Mutiara : kenapa disuntik bang?

Davi : yah, ada yambut di kini.

Mutiara : bang, apanya yang disuntik?

Davi : ininya. Didat (jidat). Itu apah? Tuh?

Mutiara : alis bang.

Davi : coba pedang (pegang). Coba, yang belah.

Mutiara : ohh yang sebelah? Nih.

Davi : kedip ngedip coba.

Kata-kata yang diucapkan oleh Davi sudah dapat membentuk sebuah kalimat sederhana, tetapi terkadang dalam pengucapannya masih ada yang salah.

Misal, kata “rambut” diucapkan dengan “yambut”.

Terdapat sebuah kalimat yang dinamakan Ujaran Dua Kata (UDK) yang katanya tidak utuh diucapkan, seperti “coba belah”, maksudnya adalah “coba sebelahnya”. Anak sudah benar dalam memilih kata yang menunjukkan maksud menyuruh, hanya saja kata yang digunakan tidak utuh.

Terdapat juga bentuk kalimat kompleks seperti “jauh beli kadonya. Jan ikut, ada olang”, anak sudah dapat menyusun beberapa kata dan membentuk sebuah kalimat imperatif larangan. Kemudian, kalimat “yah, ada yambut di kini”. Kalimat itu juga menunjukkan bahwa anak sudah dapat memilih kata-kata yang kemudian terbentuk menjadi sebuah kalimat kompleks. Kalimat sudah mengandung unsur objek dan keterangan tempat dalam menyampaikan kalimat deklaratif. Maksud kalimat itu sudah jelas terlihat, bahwa ada rambut yang berserakkan di dekatnya.

Data 2

Percakapan ini lakukan di pagi hari setelah percakapan di data 1.

Davi : ncing atih

Mutiara : mana cing atih?

Davi : tasah ncing atih.

Mutiara : ohh, tasnya cing atih bang?

Davi : manah? Dimanah?

Mutiara : siapa bang?

Davi : nting.

Mutiara : anting?

Davi : enncing. Cing atih, manah?

Tuturan anak pada data di atas terdapat kalimat sederhana yang disusun menggunakan kata yang tepat. Terlihat pada tuturan “tasah ncing atih”. Anak menempatkan kata dengan benar, kata “tas”

diiringi dengan kata “nya” yang menunjukkan bahwa tas itu adalah kepunyaan *ncing* atih.

Terdapat ujaran Ujaran Satu Kata (USK) dan Ujaran Dua Kata pada data 2 ini, yaitu “*ncing atih manah*” dan “*nting*”. Pada ujaran dua kata, anak menggunakan kata “*manah*” untuk menyampaikan maksud pertanyaan (kalimat interogatif), yaitu “*mana?*”

Data 3

Data 3 terjadi di sore hari dan cuaca sedang hujan lebat.

Mutiara : yaya mau pulang tapi ujan bang.

Davi : ujaan yaya, di kini (sini) aja.

Mutiara : tapi yaya mau mandi bang. Mandi di sini boleh ngga?

Davi : engga. Pulang.

Mutiara : pulang? kenapa gaboleh? Tapi di luar ujan bang.

Davi : macih ujan? Di kini aja ya?

Mutiara : iya. Di sini aja yaa. Boleh ya aku mandi di sini?

Davi : iya boleh.

Mutiara : tapi ada sabunya ngga bang?

Davi : ada, tabun (sabun) babang.

Tuturan pada data tiga terlihat juga anak sudah mampu menyusun kata menjadi sebuah kalimat imperatif. Hal ini terlihat pada tuturan “*ujaan yaya, di kini (sini) aja*”. Anak sudah dapat membuat sebuah kalimat dengan melihat keadaan. Sebelum anak mengeluarkan tuturan, anak sudah memahami keadaan yang sedang terjadi. Cuaca yang sedang hujan membuat anak mengeluarkan tuturan tersebut. Anak memerintah untuk tetap berada di tempat itu karena di luar sedang hujan.

Data 4

Data 4 merupakan percakapan yang dilakukan pada malam hari dan cuaca masih hujan. Peneliti menemui Davi dengan keadaan baju yang basah karena kehujanan.

Davi : bacah. Mandi konoh. (sonoh)

Mutiara : gaboleh bang mandi malem-malem, nanti masuk angin.

Data 5

Data dilakukan pada saat peneliti bermain “*suit*” dengan Davi.

Davi : tuuuuit. Tuu, ini.

Mutiara : belum bang, ini masih sama.

Davi : tuuit. Tuu, menang aku gini.

Mutiara : engga bang. Kalo ini sama ini lebih menang ini.

Davi : yang menang aku. Yang ini akuu.

Terdapat kalimat deklaratif yang dituturkan oleh anak menggunakan tiga kata. Anak menyatakan bahwa dirinyalah yang menang dalam permainan *suit*,

Data 6

Percakapan pada data 6 dilakukan antara Ibu Davi dan Davi. Percakapan ini dilakukan pada saat Davi sedang minum susu kemasan yang sudah dibelinya bersama mamahnya.

Mamah : davi minum apa, sayang? Beli dimana?

Davi : jauh.

Mamah : jauh? Siapa yang beliin?

Davi : mamah.

Mamah : ohh mamah. Emang davi doyan? Ini kan asem.

Davi : engga.

Mamah : Davi lebih suka susu ini apa susu davi?

Davi : susu babang.
 Mamah : mamah mau dong, boleh minta ngga?
 Davi : wat babang.
 Mamah : oh buat babang. Tapi mamah boleh minta ngga?
 Davi : acemmm. wat babang aja.
 Mamah : tapi mamah suka.
 Davi : babang doyann.

Pada data ini, terdapat tiga data ujaran satu kata (USK), yaitu pada kata “jauh”, “mamah”, dan “engga”. Anak menjawab pertanyaan hanya dengan satu kata.

Tuturan pada data terakhir ini juga menunjukkan bahwa anak sudah dapat menyusun kata-kata dan membentuknya menjadi sebuah kalimat. Kalimat “acemmm. Uwat babang aja” memiliki maksud, “ini susunya asem, untuk babang aja ya” dan bisa juga bermaksud “ngga boleh minta, ini punya babang”. Anak memilih kata-kata yang halus untuk menolak permintaan mamahnya.

Berdasarkan hasil transkrip percakapan di atas, Davi yang berusia 2 tahun 8 bulan sudah dapat menghasilkan banyak kata-kata dan membentuknya menjadi sebuah kalimat, walaupun penyebutan kata-kata masih belum jelas pelafalannya. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang digunakan Davi dalam berkomunikasi. Pemerolehan bahasa yang didapat dalam bidang sintaksis ini termasuk pada tahap menghasilkan kalimat rangkian kata.

Tabel struktur sintaksis ujaran Davi berdasarkan bentuk kalimat.

Bentuk Sintaksis	Ujaran	Jumlah Ujaran
Kalimat deklaratid	• dede ayan ama babang.	15

	<ul style="list-style-type: none"> • iya, cama mamah. • yah, ada yambut di kini. • ininya. Didat (jidat). • tasah ncing atih. • engga. Pulang • iya boleh. • ada, tabun (sabun) babang • Tuu, menang aku gini. • yang menang aku. Yang ini akuu. • jauh. • mamah. • engga. Susu babang. • uwat babang. • babang doyann. 	
Kalimat Interogatif	<ul style="list-style-type: none"> • cama capah? Itu apah? Tuh? • mana cing atih? • manah? Dimanah? • Cing atih, manah? • macih ujan? Di kini aja ya? 	5
Kalimat Imperatif	<ul style="list-style-type: none"> • coba pedang (pegang). Coba, yang 	5

	<p>belah.</p> <ul style="list-style-type: none">• kedip ngedip coba.• ujaan yaya, di kini (sini) aja.• bacah. Mandi konoh. (sonoh)• acemmm. Uwat babang aja.	
Kalimat Ekslamatif		0
Total		

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa Davi mampu merangkai kata-kata dan membentuknya menjadi sebuah kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif. Jika dilihat dari jumlah data yang sebanyak 15 data, Davi lebih dapat menguasai kalimat deklaratif.

Pengaruh Lingkungan Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak

Lingkungan yang mempengaruhi bahasa yang diperoleh anak dalam penelitian ini adalah lingkungan bahasa betawi Bekasi. Sesuai dengan tempat penelitian, yaitu di sebuah perkampungan di Kota Bekasi, Jl. Pisang Batu Kel. Pejuan Kec. Medan Satria. Masyarakat di perkampungan ini didominasi oleh masyarakat penutur bahasa betawi Bekasi.

Davi dalam kesehariannya mendengarkan orang-orang di sekitarnya yang menggunakan bahasa betawi Bekasi dengan secara tidak sadar hal itu mempengaruhi pemerolehan bahasa pada setiap anak. Pada diri Davi, bahasa betawi Bekasi ini merupakan bahasa pertama / bahasa itu, karena orang tua Davi dalam

kesehariannya juga menggunakan bahasa betawi Bekasi.

Terlihat pada transkrip data dari rekaman-rekaman pembicaraan yang dilakukan peneliti dengan Davi. Davi menyelipkan beberapa kata-kata yang merupakan ciri khas dari orang-orang Bekasi.

Pada data 1, 2 dan 4, Davi menyelipkan kata-kata dasar yang biasa digunakan oleh penutur bahasa betawi Bekasi di lingkungan bahasanya. Data 1 terdapat kata “ama” pada kalimat “dede ayan ama babang”. Anak menggunakan kata “ama” bukan karena tidak dapat menyebut huruf s pada kata “sama”, tetapi karena anak sering mendengarkan orang disekitarnya menggunakan kata “sama” digantikan dengan kata “ama”. Misalnya pada kalimat “ama siapa dia pergih?”. Kemudian terdapat kata “jan” pada kalimat “ikut, ada olang”. Kata “jan” sering digunakan oleh penutur bahasa betawi Bekasi untuk menggantikan kata “jangan”. Misalnya, “lu jan ikut ya, sempit”.

Pada data 2, anak memilih kata “tasah” yang seharusnya adalah “tasnya”. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan bahasa pada anak. Penutur bahasa betawi Bekasi sering melepas kata “nya” pada setiap kata yang merujuk arti kepunyaan, misalnya pada kalimat “itu sendokah punya dia”. Pada data ini, anak juga cenderung menambahkan fonem /h/ pada beberapa kata, seperti “tasah”, “manah”, dan “dimanah”.

Pengaruh lingkungan yang terakhir terlihat pada data 4. Anak menggunakan kata “sonoh” untuk menunjukkan keberadaan/tempat. Kata “sonoh” merupakan kata yang hampir digunakan oleh setiap penutur bahasa betawi Bekasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Davi dapat membuat ujaran dalam bentuk satu kata, dua kata, rangkaian kata yang kemudian dibentuk ke dalam kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Pemerolehan bahasa yang diterima Davi cenderung dipengaruhi oleh lingkungan bahasa, yaitu bahasa betawi Bekasi. Davi dalam setiap tuturannya menyelipkan kata-kata yang merupakan ciri khas penutur bahasa betawi Bekasi.

REFERENSI

Yendra, 2010. *Mengenal Ilmu Bahasa*, Yogyakarta: Deepublish.

Darjowidjojo, Soejono. 2010. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nuryani dan Dona Aji Kurnia. 2013. *Psikolinguistik*. Ciputat: Mazhab Ciputat.

Siregar, Chairul Bachri dan Rizka Maya Sari. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 7 Tahun 3 Bulan dalam Bidang Sintaksis*. Jurnal Edukasi Kultura.

Sudarwati, Emy, dkk. 2017. *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Hastuti, Sri. 1996. *Tentang Pendidikan Akuisisi Bahasa Anak Kita*. Jakarta: Kedaulatan Rakyat.

Purba, Andiopenta. 2013. *Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua*. Vol. 3 No. 1